

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi, kreativitas, pembentukan perusahaan, penciptaan lapangan kerja, dan penciptaan kekayaan telah ditekankan dalam literatur kewirausahaan (Otache et al., 2019). Sebagai hasil dari masalah ekonomi yang terus-menerus dan meningkat, khususnya pengangguran, gagasan kewirausahaan menjadi penting dalam beberapa dekade terakhir (García Rodríguez et al., 2017). Negara-negara didorong untuk meningkatkan tingkat kewirausahaan untuk mendorong kesejahteraan sosial dan ekonomi. Telah diketahui dengan baik bahwa karir dalam kewirausahaan memberikan peluang besar bagi individu untuk memperoleh kebebasan finansial dan mendukung ekonomi dengan berkontribusi pada pengembangan pekerjaan, kreativitas, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa menjadi wirausaha, serta hubungan antara EE dan perilaku dan niat wirausaha mahasiswa kurang dipahami (Ahmed et al., 2017). Di sebagian besar negara maju, Entrepreneurship Education telah tumbuh secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Otache et al., 2019)

Saat ini, niat kewirausahaan (EI) adalah tanda tangguh dari potensi kewirausahaan yang menyoroti keyakinan persetujuan diri individu untuk mendirikan usaha baru di masa depan. Selain itu, gagasan ini telah mendapat

perhatian penelitian yang cukup besar dalam beberapa dekade terakhir (Soomro et al., 2020). Ini telah menjadi terkenal dalam *Theory Of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen (1991), *Entrepreneurial Event Theory* (EET) dari Shapero dan Sokol (1982) dan dalam hubungannya dengan kewirausahaan. Teori-teori ini menekankan bahwa, karena usaha berisiko seperti membuka bisnis tidak terduga, seorang wirausahawan harus berpartisipasi dalam pekerjaan awal. Dengan demikian, *entrepreneurial activity* (EA) harus direncanakan sebelumnya dan dipikirkan dengan matang. Sebaliknya, beberapa penelitian yang mengeksplorasi kewirausahaan telah menerapkan niat sebagai proksi perilaku kewirausahaan di masa depan. Kepraktisan niat berwirausaha sebagai faktor terlihat melalui penerapannya yang luas sebagai elemen efek dari entrepreneurship education (EE) (Ndofirepi, 2020).

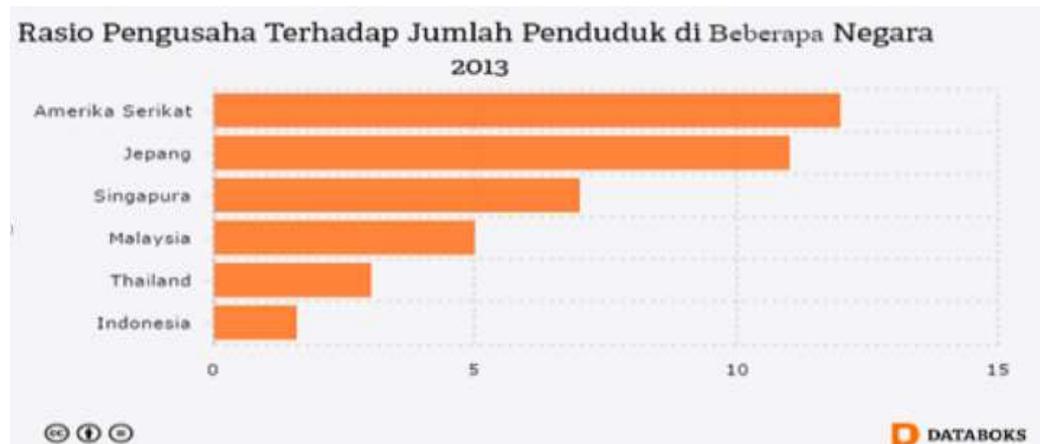
Pendidikan Kewirausahaan bertanggung jawab untuk mengembangkan sikap, perilaku dan kemampuan yang akan didayagunakan selama berkarir sebagai wirausaha. Ini mempromosikan kemandirian, keinginan, kemampuan beradaptasi untuk berubah, kesadaran akan peluang dan toleransi terhadap ambiguitas melalui sikap, sambil menyampaikan karakteristik, niat, dan perilaku. Sebaliknya, Pendidikan Kewirausahaan rumit karena berbagai macam tujuan dan keragaman metode dan konteksnya. Akibatnya, program pembelajaran terkait Pendidikan Kewirausahaan mengambil beberapa bentuk dan sebutan. Selanjutnya, Pendidikan Kewirausahaan berusaha untuk mempersiapkan individu dengan kemampuan manusia yang menginspirasi pendekatan kewirausahaan untuk mengejar tujuan masyarakat (Hoppe et al., 2017). Dengan cara ini, literatur memberikan bukti

hubungan Pendidikan Kewirausahaan dan Niat Wirausaha dengan *self-efficacy* kewirausahaan (ESE) dan *Need For Achievement* (NA) (Memon et al., 2019). Kemandirian Diri Kewirausahaan adalah keyakinan individu bahwa ia memiliki bakat dan kompetensi yang memadai untuk unggul dalam bisnis (Memon et al., 2019).



Gambar 1.1. Jumlah Entrepreneur di Indonesia

Berdasarkan grafik 1.1. diatas diketahui bahwa Indonesia memiliki intensi wirausaha yang paling rendah dibandingkan negara lain. Intensi wirausaha negara Indonesia hanya sebanyak 1,7% paling rendah dibanding negara lainnya seperti USA, China, Jepang, Korea, Singapore, Malaysia dan Thailand. Rendahnya minat wirausaha di Indonesia menjadikan ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.



Gambar 1.2. Rasio Kewirausahaan Terhadap Jumlah Penduduk di beberapa Negara

Berdasarkan grafik 1.2. di atas dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan rasio wirausaha terendah dibandingkan dengan negara Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Malaysia dan Thailand. Ratio jumlah wirausaha di Indonesia hanya sebesar 3,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa wirausaha di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia dengan rasio 5%, China dengan rasio 10%, Singapura dengan rasio 7%, Jepang 11% maupun AS yang 12%.

Opportunity Recognition (OR) memainkan peran penting dalam membentuk Niat Kewirausahaan (EI) individu. Pengusaha dikenal karena kemampuannya untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, yang seringkali menjadi kekuatan pendorong di balik keputusan mereka untuk terjun ke usaha bisnis baru. Memahami bagaimana pengakuan peluang memengaruhi niat kewirausahaan sangat penting untuk mendorong ekosistem kewirausahaan yang berkembang dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Ardichvili, et.al 2023).

Pengenalan peluang mengacu pada proses mengidentifikasi peluang baru dan berharga di pasar atau masyarakat yang dapat diubah menjadi usaha bisnis yang layak. Ini melibatkan kemampuan untuk menemukan kesenjangan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan tren yang muncul, dan kemudian mengembangkan solusi inovatif untuk mengatasinya. Proses kognitif ini membutuhkan kombinasi kreativitas, pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk memahami pola dan koneksi yang mungkin diabaikan orang lain. Ketika individu mengenali peluang, mereka cenderung mempertimbangkan kewirausahaan sebagai jalur karir yang layak (Chen & Wu, 2023).

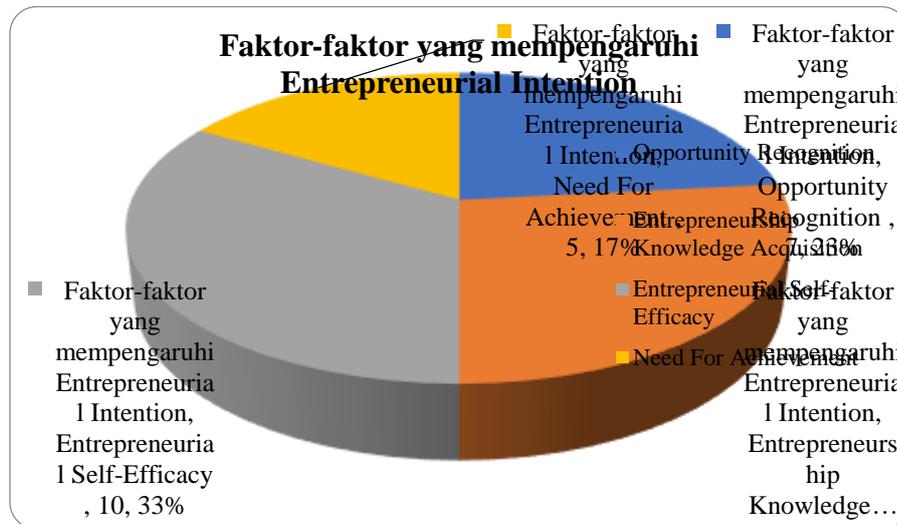
Niat kewirausahaan, di sisi lain, mengacu pada kecenderungan dan motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Ini adalah langkah pertama untuk menjadi pengusaha, di mana individu mengungkapkan keinginan mereka untuk mengejar usaha wirausaha dan akhirnya memulai bisnis mereka sendiri. Niat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan pengenalan peluang adalah salah satu pendorong utama di balik niat tersebut (Seyed et al., 2021).

Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) adalah konstruksi psikologis kritis yang secara signifikan memengaruhi keputusan individu untuk mengejar usaha kewirausahaan. Berakar pada teori kognitif sosial Albert Bandura, ESE mengacu pada keyakinan individu pada kemampuan mereka untuk berhasil melaksanakan tugas kewirausahaan dan mengatasi tantangan yang terkait dengan memulai dan menjalankan bisnis baru. Keyakinan diri ini memainkan peran penting dalam membentuk Niat Berwirausaha (EI) individu, yang mewakili kecenderungan dan

motivasi mereka untuk menjadi wirausaha dan menciptakan usaha baru (Puni et al., 2018).

Pengusaha menghadapi banyak ketidakpastian dan hambatan saat menavigasi lanskap penciptaan bisnis yang kompleks. Dalam keadaan seperti itu, tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang dapat secara signifikan memengaruhi kesediaan mereka untuk mengambil peran dan tanggung jawab kewirausahaan. Rasa Efikasi Diri Kewirausahaan yang kuat menanamkan kepercayaan diri, ketekunan, dan sikap proaktif, memberdayakan individu untuk mengidentifikasi peluang, mengembangkan solusi inovatif, dan bertahan dalam menghadapi kemunduran. Sebaliknya, Self-Efficacy Wirausaha yang rendah dapat menyebabkan keraguan diri, penghindaran risiko, dan keengganan untuk mengejar kewirausahaan. tujuan (Ndofirepi, 2020).

Memahami hubungan antara Kemandirian Diri Kewirausahaan dan Niat Kewirausahaan adalah hal yang paling penting untuk membina ekosistem kewirausahaan dan mendorong penciptaan bisnis baru. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan ESE dan selanjutnya memengaruhi Niat Berwirausaha, pembuat kebijakan, pendidik, dan calon wirausaha dapat berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung yang memupuk dan memberdayakan generasi inovator dan pembuat perubahan berikutnya (Sidratulmunthah et al., 2018).



Gambar 1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Entrepreneurial Intention

Dari hasil pra survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 orang mahasiswa Universitas Medan, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Responden sebesar 33% menjawab faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* adalah *Entrepreneurial Self-Efficacy*, kemudian 27% mahasiswa menjawab faktor *entrepreneurship knowledge acquisition*, selanjutnya sebesar 23% mahasiswa merasa faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* adalah *opportunity recognition* dan terakhir sebesar 17% responden menjawab faktor *need for achievement*. Pertanyatannya adalah: Menurut Anda faktor apakah yang mempengaruhi Anda untuk menjadi seorang wirausaha (*entrepreneurial intention*)? Pilih jawaban (boleh dari satu): (a) Kesempatan berwirausaha; (b) Pengetahuan berwirausaha; (c) Kebutuhan berprestasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2022) menunjukkan bahwa *opportunity recognition* berpengaruh terhadap *entrepreneurial self-efficacy*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ma and Huang's (2020)

menunjukkan bahwa *opportunity recognition* tidak berpengaruh terhadap *entrepreneurial self-efficacy*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan et al., (2020) menunjukkan bahwa pengakuan peluang kewirausahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa India. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Camelo-Ordaz et al., (2020) menunjukkan bahwa *opportunity recognition* tidak berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi positif terhadap *entrepreneurial intention* siswa SMK Teknik Pemesinan sebesar sebesar 12,1%. Penelitian Saragih (2022) juga mengungkapkan bahwa efikasi diri yang telah dimiliki individu mahasiswa berpengaruh secara nyata terhadap intensi berwirausaha. Sedangkan hasil penelitian Yohana (2021) menunjukkan bahwa efikasi diri tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Liu et al., (2022), Astiana et al., (2022), Suandi & Suwarno (2022) menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa memiliki hubungan positif dan secara nyata terhadap intensi berwirausaha yang muncul. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Astungkara & Widayanti (2020) dan Yanti (2019) menunjukkan bahwa adanya proses pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa tidak memiliki dampak apapun terhadap intensi berwirausaha. Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu ini menjadikan ini menjadi *research gap* yang menarik untuk diteliti.

1.2. Permasalahan Penelitian

Indonesia memiliki intensi wirausaha yang paling rendah dibandingkan negara lain. Intensi wirausaha negara Indonesia hanya sebanyak 1,7% paling rendah dibanding negara lainnya seperti USA, China, Jepang, Korea, Singapore, Malaysia dan Thailand, sehingga ini menjadi fenomena gap yang menarik untuk diteliti.

Sistem pendidikan di Indonesia juga secara historis lebih terfokus pada mata pelajaran akademis tradisional dibandingkan keterampilan praktis dan pendidikan kewirausahaan. Akibatnya, siswa mungkin tidak menerima paparan yang memadai terhadap kewirausahaan dan keterampilan serta pola pikir yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis. Banyak orang di Indonesia yang menghindari risiko karena potensi konsekuensi kegagalan, seperti ketidakstabilan keuangan dan stigma sosial. Penghindaran risiko ini dapat menghalangi siswa untuk mengambil jalur kewirausahaan, karena mereka mungkin memprioritaskan stabilitas dan keamanan kerja dibandingkan ketidakpastian yang terkait dengan memulai bisnis. Banyak orang di Indonesia yang menghindari risiko karena potensi konsekuensi kegagalan, seperti ketidakstabilan keuangan dan stigma sosial. Penghindaran risiko ini dapat menghalangi siswa untuk mengambil jalur kewirausahaan, karena mereka mungkin memprioritaskan stabilitas dan keamanan kerja dibandingkan ketidakpastian yang terkait dengan memulai bisnis. Berdasarkan permasalahan yang ada maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Opportunity Recognition* (OR) berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE)?

2. Apakah *Opportunity Recognition* (OR) berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI)?
3. Apakah *Opportunity Recognition* (OR) berpengaruh terhadap *Need For Achievement* (NA)?
4. Apakah *Entrepreneurship Knowledge Acquisition* (EKA) berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE)?
5. Apakah *Entrepreneurship Knowledge Acquisition* (EKA) berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI)?
6. Apakah *Entrepreneurship Knowledge Acquisition* (EKA) berpengaruh terhadap *Need For Achievement* (NA)?
7. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE) berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI)?
8. Apakah *Need For Achievement* (NA) berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Opportunity Recognition* (OR) terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Opportunity Recognition* (OR) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Opportunity Recognition* (OR) terhadap *Need For Achievement* (NA).

4. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurship Knowledge Acquisition* (EKA) terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE).
5. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurship Knowledge Acquisition* (EKA) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI).
6. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurship Knowledge Acquisition* (EKA) terhadap *Need For Achievement* (NA).
7. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI).
8. Untuk mengetahui pengaruh *Need For Achievement* (NA) terhadap *Entrepreneurial Intention* (EI).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Need For Achievement*, dan *Entrepreneurial Intention*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi pembuat kebijakan dan otoritas universitas untuk membantu mengembangkan kursus *Entrepreneurship Education* yang bermanfaat yang secara kuat mengembangkan *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Need For Achievement*, dan *Entrepreneurial Intention* pada mahasiswa.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang sistematika penyajiannya dibagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang masalah penelitian, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan paparan teoritis, hasil penelitian sebelumnya, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan rancangan penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan data hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu terdapat saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.